



Pengalaman Anggota Keluarga Mendampingi Lansia Penderita Covid-19 Saat Isolasi di RSU Sembiring Deli Tua

Experience of Family Members in Accompanying Elderly Exposed to Covid-19 while Isolated at Sembiring Deli Tua Public Hospital

Herri Novita Br Tarigan^{1*}, Afrizal², Andani Eka Putra³, Adang Bachtiar⁴

¹ S3 Kesehatan Masyarakat Program Doktor, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

² Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

³ Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

⁴ Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

ABSTRACT

Elderly individuals are the most vulnerable group affected by Covid-19. Anxiety among the elderly regarding Covid-19 is an important mental health factor that needs to be addressed. There are obstacles to meeting the basic needs of the elderly, so they require family assistance. The experience of families in caring for elderly individuals exposed to Covid-19 is very useful for obtaining information related to their care. The purpose of this study is to gain in-depth information about the experiences of family members when accompanying elderly individuals exposed to Covid-19 during isolation in hospitals. This research is qualitative, with a phenomenological approach. Participants consisted of 11 family members selected through purposive sampling, and in-depth interviews were conducted for data collection using five open-ended questions recorded via audio. Data analysis employed content analysis. The findings revealed seven themes: 1) Knowledge of caregivers about the purpose of assisting elderly Covid-19 patients during hospital isolation, 2) Family feelings when their parent is diagnosed with Covid-19, 3) The condition of the elderly after being diagnosed with Covid-19, 4) Activities of caregivers while accompanying elderly Covid-19 patients, 5) Moments when nurses motivate elderly patients with Covid-19, 6) Challenges faced by caregivers during the isolation of the elderly in hospitals, 7) Expectations for caregivers to assist elderly Covid-19 patients during hospital isolation. It is crucial to explore the experiences of families in supporting elderly Covid-19 patients during hospital isolation to provide psychological comfort, which can accelerate their recovery. The presence of family support for elderly Covid-19 patients not only alleviates anxiety and fear but also fosters hope and motivation when they learn of their positive Covid-19 status, especially if they have underlying health conditions. Positive and impactful activities by family members during isolation include continuous communication with the elderly, providing motivation for their recovery, monitoring their nutritional intake, praying, watching shows together, and communicating through phone calls or video calls with other family members at home.

ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok yang paling rentan terkena penyakit Covid-19. Kecemasan pada lansia dengan Covid-19 merupakan faktor kesehatan mental yang penting untuk diatasi. Terdapat kendala dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia sehingga lansia memerlukan bantuan keluarga. Pengalaman keluarga dalam mendampingi lansia terpapar Covid-19 sangat berguna untuk memperoleh informasi terkait perawatan. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pengalaman anggota keluarga ketika mendampingi lansia terpapar Covid-19 selama isolasi di rumah sakit. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan terdiri dari 11 anggota keluarga dengan cara purposive sampling, dilakukan wawancara mendalam untuk data yang terdiri dari 5 pernyataan terbuka dengan menggunakan rekaman suara. Analisis data menggunakan analisis isi. Temuan hasil penelitian ini adalah terdapat 7 tema: 1) Pengetahuan pendamping mengenai tujuan pendampingan lansia penderita Covid-19 selama isolasi di RS, 2) Perasaan kekeluargaan saat orang tuanya dinyatakan Covid-19, 3) Kondisi lansia setelahnya dinyatakan Covid-19, 4) Aktivitas pendamping saat mendampingi lansia yang mengidap Covid-19, 5) Saat perawat memberikan motivasi kepada lansia yang mengidap Covid-19, 6) Kendala Pendamping Saat Mendampingi Isolasi Lansia di Rumah Sakit, 7) Harapan terhadap Pendamping Agar Mendampingi Lansia penderita Covid-19 Selama Isolasi di Rumah Sakit. Pentingnya menggali pengalaman keluarga dalam mendampingi lansia penderita Covid-19 selama isolasi di rumah sakit untuk memberikan rasa tenang khususnya psikologi sehingga mempercepat kesembuhan lansia. Dengan hadirnya pendampingan dari pihak keluarga lansia penderita Covid-19 selain memiliki rasa tenang dan hilangnya rasa ketakutan semakin menurun, timbulnya harapan atau semangat kembali, ketika diketahui terkena positif Covid-19 dan jika disertai adanya penyakit penyerta. Kegiatan dari anggota keluarga dalam mendampingi selama isolasi yang sangat positif dan berdampak yaitu berkomunikasi terus menerus dengan lansia, memberikan motivasi kepada lansia agar semangat dalam masa pemulihan, memperhatikan asupan gizi dari makanan yang dikonsumsi lansia, berdoa, menonton dan bahkan berkomunikasi melalui telepon atau video call dengan anggota keluarga di rumah lainnya.

Keywords : covid-19, elderly, family members, isolation

Kata Kunci : covid-19, lansia, anggota keluarga, isolasi

Correspondence : Herri Novita Br Tarigan

Email : herrinovita80@gmail.com

• Received 23 Agustus 2024 • Accepted 1 Oktober 2024 • Published 2 Oktober 2024

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss3.2002>

Copyright ©2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative

Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Populasi lansia (*aging population*) sudah menjadi fenomena global. Hampir setiap negara di dunia mengalami peningkatan jumlah penduduk lanjut usia yang sangat drastis, baik jumlah maupun proporsi penduduknya. Secara global, terdapat 727 juta orang berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2020 (1). Fenomena ini juga terjadi di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang termasuk dalam kategori usia 60 tahun ke atas diperkirakan mencapai 28 juta jiwa atau 10,7 persen dari total penduduk. Orang lanjut usia berisiko mengalami gangguan kesehatan. Hal ini dikarenakan pada proses penuaan terjadi beberapa perubahan fisiologis pada tubuh sehingga tubuh lebih mudah terkena penyakit (2). Dalam penelitian Llobet disebutkan bahwa penderita Covid-19 sangat membutuhkan dukungan dari anggota keluarganya agar tidak mengalami kecemasan dan cepat pulih. Kecemasan penderita Covid-19 yang didampingi anggota keluarga lebih rendah dibandingkan penderita yang tidak didampingi anggota keluarga, karena dengan adanya pendampingan, penderita Covid-19 mempunyai teman untuk berkomunikasi dan memberikan dukungan. Hingga saat ini belum ada panduan yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan bantuan, namun melihat tingginya kecemasan penderita Covid-19, maka sangat diperlukan pemberian bantuan oleh anggota keluarga (3).

Angka kejadian infeksi Covid-19 meningkat signifikan sejak pertama kali terdeteksi di Indonesia pada Maret 2020. Kelompok umur yang paling terkena dampak pandemi Covid-19 adalah kelompok lanjut usia (lansia). Indonesia sendiri saat ini merupakan salah satu negara dengan struktur penduduk menua. Diperkirakan jumlah penduduk lanjut usia akan mencapai 27,08 juta jiwa pada tahun 2021 atau setara dengan 9,99% dari total penduduk Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kondisi penuaan yang dialami lansia mengakibatkan lansia menjadi kelompok rentan akibat Covid-19, dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi.

WHO mengatakan lebih dari 95% kematian terjadi di antara penyintas COVID-19 lanjut usia yang berusia di atas 60 tahun, dan delapan dari 10 kematian terjadi pada individu dengan setidaknya satu penyakit penyerta, terutama penyakit kardiovaskular/hipertensi, diabetes, dan berbagai penyakit kronis lainnya. Masalah kesehatan bawaan lansia turut serta menyumbang tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada lansia penyintas covid. Masalah kesehatan dengan potensi berbahaya pada lansia penyintas covid 19 diantaranya adalah lansia dengan diabetes, penyakit jantung, masalah pembekuan darah, dan berbagai penyakit kronis lainnya. DeCapprio et al. (2020) menyebutkan bahwa tingkat kematian lansia penyintas covid 19 tanpa penyakit penyerta sebesar 1%; lansia dengan kanker, hipertensi, dan masalah pernapasan kronis sebesar 6%; lansia dengan diabetes sebesar 7%; lansia dengan penyakit jantung sebesar 10%; dan lansia berusia lebih dari 80 tahun sebesar 15 %. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Indonesia dimana angka kematian penyintas covid 19 pada populasi usia 45-54 tahun adalah 8%, 55-64 tahun 14%, dan 65 tahun ke atas 22%.

Lansia merupakan kelompok yang paling rentan terkena penyakit Covid-19. Dengan meningkatnya kerentanan, maka terjadi pula peningkatan rasa takut, panik, dan kecemasan pada lansia dan keluarganya, dan berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa lansia lebih besar kemungkinannya untuk mengalami infeksi virus corona yang mengakibatkan infeksi parah dan dapat menyebabkan kematian dibandingkan balita. Di Tiongkok jumlah kematian pada penduduk usia 60-69 tahun sebesar 3,6%, pada penduduk berusia 70-79 tahun sebesar 8%, dan pada penduduk berusia di atas 80 tahun sebesar 14,8%. Di Indonesia angka kematian meningkat seiring bertambahnya usia yaitu pada penduduk usia 55-64 tahun sebesar 14% dan 65 tahun ke atas sebesar 22% (4).

Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan isolasi sosial yang ketat

terhadap populasi lansia untuk mengendalikan angka kematian di negara-negara yang terkena dampak parah (2). Namun, masalah psikologis (kesepian juga dapat diartikan sebagai perasaan tersisih, terisolasi dari orang lain, karena merasa berbeda dengan orang lain dialami oleh lansia yang menjalani isolasi. Terdapat peningkatan insiden gangguan depresi, stres pasca trauma kompleks, dan reaksi penyesuaian pada lansia akibat isolasi (3). Kecemasan pada lansia dengan Covid-19 merupakan faktor kesehatan mental yang penting untuk diatasi. Selain itu, isolasi sosial dan rendahnya kualitas hidup menjadi faktor penting yang harus diatasi (5). Saat ini para lansia pengidap Covid-19 yang diisolasi di rumah sakit karena memiliki gejala dan memiliki penyakit penyerta selama isolasi tidak mendapatkan dukungan dari keluarga berupa pendampingan sehingga menimbulkan kecemasan pada lansia. Rumah sakit memerlukan bantuan bagi lansia penderita Covid-19 untuk mengurangi *length of stay* (LOS) atau lama hari rawat pasien rawat inap, dimana LOS RS Sembiring pada tahun 2020 adalah 6 hari dan pada tahun 2021 bertambah menjadi 7 hari.

Pengalaman keluarga dalam mendampingi lansia terpapar Covid-19 selama isolasi di rumah sakit sangat penting untuk dicermati guna memperoleh informasi terkait perawatan yang dibutuhkan lansia. Keluarga sebagai orang terdekat dapat memberikan dukungan yang dapat mempercepat kesembuhan lansia hingga meningkatkan angka harapan hidup lansia, yang keduanya sebagian besar disertai dengan penyakit penyerta sehingga kualitas hidup lansia menjadi lebih baik.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana seseorang mengalami suatu pengalaman dan merealisasikan pengalaman tersebut ke dalam tindakan, sehingga dari pendekatan ini diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

pengalaman keluarga selama mendampingi lansia selama menjalani isolasi di rumah sakit.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di RSU Sembiring Deli Tua. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April – Oktober 2022.

Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 11 anggota keluarga yang mendampingi lansia selama isolasi di rumah sakit, dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang digunakan secara khusus wanita berusia 25-45 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat, dan merupakan anggota keluarga dari lansia yang mengalami Covid-19. Kriteria peserta: 1) mampu berkomunikasi dengan baik dan 2) bersedia menjadi peserta dengan menandatangani perjanjian penelitian. Sosiodemografi partisipan dapat kita lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Variabel sosiodemografi pendamping lansia selama isolasi di ruang Kenanga RSU Sembiring Delitua

Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
Informan Y	30 Tahun	Perempuan	D3
Informan E	39 Tahun	Perempuan	Sarjana
Informan E	39 Tahun	Perempuan	Sarjana
Informan D	33 Tahun	Perempuan	Sarjana
Informan D	33 Tahun	Perempuan	Sarjana
Informan H	27 Tahun	Perempuan	SMA
Informan S	32 Tahun	Perempuan	SMA
Informant A	40 Tahun	Laki-laki	SMA
Informant V	43 Tahun	Perempuan	SMA
Informan U	27 Tahun	Perempuan	SMA
Informan J	35 Tahun	Perempuan	Sarjana

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, laporan diri, observasi, dan catatan lapangan. Wawancara Indept bertujuan untuk menggali pengalaman anggota keluarga dalam merawat lansia dengan covid di rumah sakit. Hasil pengumpulan data disusun dalam bentuk tema. Alat pengumpul data 1) penyusunan ulang suara, 2) format observasi, dan

3) catatan lapangan merupakan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik probing digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang terdiri dari 10 pertanyaan terbuka yang dikembangkan oleh peneliti. Pertanyaan penelitian : Lansia dengan Covid-19 1) Apakah bersedia mendampingi keluarga yang sedang isolasi akibat covid-19 di rumah sakit ini dengan menggunakan APD lengkap, PCR sebelum dan sesudah selesai isolasi, tidak diperbolehkan pulang sambil mendampingi? 2) Apa yang anda ketahui tentang tujuan pendampingan lansia dengan Covid-19? 3) Apa yang akan Anda lakukan saat mendampingi lansia dengan Covid-19 di rumah sakit? 6) Bagaimana kondisi lansia setelah dinyatakan positif bergejala Covid-19 dan menjalani isolasi di rumah sakit? 7) Apa yang akan Anda lakukan saat membantu lansia yang terkena Covid-19? 8) Jam berapa yang disiapkan perawat untuk memotivasi lansia dengan Covid-19? 9) Apa yang dirasakan lansia setelah dinyatakan positif Covid-19 dengan gejala dan isolasi di rumah sakit? 10) Apa yang Anda harapkan dengan mendampingi lansia yang mengidap Covid-19 selama dirawat?

Proses wawancara diawali dengan melakukan pendekatan terhadap calon peserta yaitu pelibatan yang berkepanjangan untuk menumbuhkan rasa saling percaya, nyaman dan mendapatkan persetujuan dari para peserta. Keterlibatan berkepanjangan dilakukan dalam 2-3 pertemuan untuk setiap peserta. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Peserta yang setuju untuk diwawancarai diminta untuk membaca dan menandatangani informed consent yang menjamin anonimitas dan kerahasiaan. Durasi wawancara dilakukan selama 50–60 menit. Pengumpulan data dihentikan sampai tidak diperoleh informasi baru dan tercapai saturasi.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis isi dengan metode collaizi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah 1) membaca dan menyalin

seluruh transkrip untuk mendapatkan makna dan makna ungkapan yang telah diungkapkan pasien, 2) Menggali pernyataan-pernyataan signifikan penelitian yang berhubungan langsung dengan fenomena penelitian, 3) menjelaskan makna yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan signifikan, 4) memadukan makna dan merumuskan tema, 5) mengintegrasikan hasil ke dalam deskripsi tema secara utuh, 6) merumuskan deskripsi fenomena secara lengkap, dan 7) memvalidasi ulang partisipan. Validasi informan telah dilakukan untuk memastikan bahwa peneliti telah menganalisis data dengan benar.

Dapat Dipercaya

Prinsip keterpercayaan diterapkan untuk menjamin keakuratan dalam penelitian. Kredibilitas merupakan kriteria terpenuhinya nilai kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan. Peneliti melakukan teknik extended engagement yaitu mengadakan pertemuan dengan partisipan sebanyak 2–3 kali di tempat yang telah disepakati bersama partisipan, agar peneliti dan partisipan memiliki hubungan yang langgeng sehingga semakin akrab, terbuka, dan saling percaya. Konfirmabilitas dilakukan dengan memeriksa seluruh transkrip wawancara dan tabel analisis untuk menentukan tema. Dependability digunakan untuk menilai kualitas proses yang dilakukan peneliti. Transferabilitas dilakukan dengan cara peneliti menulis laporan penelitian yang diuraikan secara rinci, jelas, sistematis dan mudah dipahami sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pengalaman ibu yang mempunyai anak dengan down syndrome. Keaslian berfokus pada sejauh mana peneliti dapat menunjukkan berbagai realitas dan keaslian pengalaman hidup partisipan.

Etik Penelitian

Penelitian ini telah mendapat persetujuan Komisi Etik Penelitian Kesehatan Nomor 818/UN.16.2/KEP-FK/2021 dan peneliti juga meminta informed consent dari informan.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh 7 tema yaitu

1) Pengetahuan pendamping mengenai tujuan mendampingi lansia penderita Covid-19 selama isolasi di RS, 2) Perasaan kekeluargaan saat orang tuanya dinyatakan Covid-19, 3) Kondisi keluarga lansia setelah dinyatakan Covid-19, 4) Kegiatan pendampingan saat mendampingi lansia yang terjangkau Covid-19, 5) Saatnya perawat memberikan motivasi kepada lansia yang terjangkau Covid-19, 6) Hambatan Pendampingan Saat Mendampingi Isolasi Lansia di Rumah Sakit, 7) Harapan Pendamping Agar Mendampingi Lansia Penderita Covid-19 Selama Isolasi di Rumah Sakit.

Pengetahuan pendamping mengenai tujuan mendampingi lansia penderita Covid-19 selama isolasi di rumah sakit

Tujuan pendampingan lansia penderita Covid-19 adalah agar lansia tidak cemas, takut selama isolasi dan bersemangat untuk sembuh.

“Kelemahan manusia itu karena rasa takut, tapi begitu ada dukungan dari seorang anak tentu ada perbedaannya agar dia tidak begitu lemah, dan ketakutan serta kegelisahannya hilang bersamaku, anaknya menemanimu” (Informan A).

“Untuk memberikan dukungan, motivasi untuk menambah semangatnya bu...supaya ayah saya berpikir pasti akan sembuh dengan kehadiran saya di rumah sakit menemaninya, mengajak teman ngobrol, bertukar pikiran sehingga ayah menjadi lebih tenang dalam keadaannya. pikiran” (Informan J).

“Yang saya tahu tujuan pendampingan adalah agar rasa cemas dan khawatir pasien berkurang karena ada pendampingan dari keluarga terutama dari kami anak-anak” (Informan E).

Perasaan kekeluargaan saat orang tuanya dinyatakan Covid-19

Pihak keluarga khawatir, takut orang tuanya meninggal karena memiliki penyakit penyerta.

“Ketika kami mengetahui ibu kami positif Covid, kami merasa khawatir pastinya dan ada juga

ketakutan karena kebetulan ibu saya memiliki penyakit darah tinggi. Kami mendengar bahwa mereka yang memiliki penyakit penyerta memiliki penyakit yang lebih parah dibandingkan pasien yang memiliki penyakit penyerta. tidak mempunyai penyakit penyerta” (Informan K).

“Awalnya kaget, oh bagaimana, tapi tidak bisa bu, kami kaget dan khawatir, pasti orang tua lebih khawatir dengan penyakitnya, apalagi mereka tahu ayah saya mengidap penyakit penyerta, yang membuat penyembuhannya lebih lama dibandingkan pasien yang tidak memiliki penyakit penyerta, dan lihatlah berita di televisi tentang Covid, saya agak takut ya? Kebanyakan penyakit penyerta yang mematikan itu banyak” (Informan H).

“Saat kemarin tahu hasilnya positif, awalnya kita kaget, apalagi kita sering melihat berita di televisi bahwa jumlah kasus Covid semakin hari semakin tinggi, tentu kita merasa takut, tapi lagi-lagi kita tahu penyakit ini bisa disembuhkan, makanya kami yakin untuk berobat dan isolasi orang tua kami pasti sembuh” (Informan D).

Kondisi lansia setelah dinyatakan Covid-19

Kecemasan, ketakutan, kondisi kesehatan yang menurun, penyakit penyerta yang kambuh pada lansia, kehilangan harapan dan semangat merupakan kondisi yang sering dialami oleh lansia.

“Kondisinya beberapa kali turun bu, lemas, takut bu, tensinya naik, waktu itu suster bilang ke saya, ibu juga bilang jantungnya berdebar kencang dan kepalanya sakit bu” (Informan J).

“Kondisinya saat itu gulanya tinggi Bu, saat itu kondisinya langsung lemas dan langsung drop, putus asa” (Informan H).

“Iya jadi pertama kali dia dinyatakan positif Covid, tentu saja karena dia juga mengidap penyakit penyerta, kondisinya menurun, membuatnya lemas, tekanan darahnya langsung naik saat itu juga, kalau tidak salah, tekanan darahnya naik hingga 160 setelah mengetahui Covid” (Informan D).

Kegiatan pendampingan saat mendampingi lansia penderita Covid-19

Mendampingi selama isolasi, berkomunikasi terus menerus dengan lansia, memberikan motivasi kepada lansia agar semangat dalam masa pemulihan, memperhatikan asupan gizi dari makanan yang dikonsumsi lansia, berdoa, mendoakan, menonton, dan berkomunikasi melalui telepon atau video call dengan anggota keluarga di rumah.

“Yang saya lakukan pertama saya pantau permasalahan yang mereka perlukan mulai dari kebutuhan gizinya, obat baru saya tetap mengikuti program kesehatan yang dilaksanakan di rumah sakit, tetap berkomunikasi dengan orang tua” (Informan E).

“Yang kami lakukan adalah memberikan makanan tambahan selain yang sudah disiapkan pihak rumah sakit seperti buah-buahan dan susu. Setiap pagi saya mengajak ibu saya keluar kamar untuk berjemur agar tidak bosan terus menerus berada di dalam kamar, bercerita, memberikan motivasi agar semangat untuk sembuh, menonton televisi agar tidak jenuh selama masa isolasi” (Informan Y).

Saat perawat memberikan motivasi kepada lansia penderita Covid-19

Perawat memberikan motivasi pada saat perawat datang ke ruangan lansia untuk melakukan tindakan keperawatan dan juga pada saat kunjungan ke dokter yang merawat lansia.

“Saat mereka memberikan obat, saat mereka memberikan makanan kepada pasien, mereka mengajak ibu saya berbicara dan juga memberikan motivasi kepada ibu saya” (Informan Y).

“Ketika suster mau memberikan obat, suster selalu komunikasi dengan ibu saya, katanya ibu semangat biar cepat sembuh, makan yang banyak, istirahat yang cukup, jangan banyak mikir, yang penting obatnya ibu harus tenang dan pikiran rileks agar cepat sehat.. begitulah yang selalu diucapkan perawat saat datang ke kamar ibu saya bu” (Informan U).

Hambatan Pendamping Saat Mendampingi Lansia yang di isolasi di rumah sakit

Pendamping tidak diperkenankan keluar ruang isolasi kenanga saat mendampingi orang tuanya, memakai masker saat mendampingi orang tuanya, dan tidak boleh bertemu dengan anggota keluarga lain saat mendampingi orang tuanya.

“Saat jaga ibu saya yang isolasi, saya tidak boleh keluar kamar, kalau hasil PCR ibu saya negatif, dia sudah boleh pulang. Kami juga harus PCR dulu, baru boleh pulang, jadi biayanya lebih mahal juga. Kami tidak bisa bertemu keluarga lain. Kami harus menunggu ibu dan saya negatif dulu” (Informan Y).

“Saya dikurung di ruangan itu, saya tidak bisa kemana-mana dan harus memakai masker selama di dalam kamar, Bu. Komunikasi dengan keluarga lain hanya melalui telepon, Bu, atau video call dengan keluarga. tidak bisa bertemu langsung dengan mereka” (Informan D).

“Kami yang mendampingi dibatasi untuk keluar rumah, sama sekali tidak boleh keluar, harus selalu berada di dalam kamar, selalu memakai masker, dan tidak boleh bertemu langsung dengan anak saya” (Informan S).

Harapan Pendamping Dalam Mendampingi Lansia Penderita Covid-19 Selama Isolasi di Rumah Sakit

Berdasarkan hasil analisis data bahwa keluarga yang mendampingi lansia penderita Covid-19 selama isolasi di rumah sakit memiliki harapan yaitu bahwa tidak ada stigma masyarakat terhadap keluarga pasien Covid-19, berharap cepat berakhir sehingga pasien bisa pulang ke rumah dan keluarga tidak ada yang terkena serta hilangnya rasa cemas dan khawatir para lansia penderita Covid-19, ketika mereka pulang ke rumah untuk pengobatan lebih baik rasa cemas dan khawatir sudah tidak ada lagi.

“Harapan saya hanyalah rasa takut, rasa cemas yang dirasakan orang tua saya berkurang karena sebagai anak saya ingin menjaga dan menemani orang tua saya di rumah sakit, jadi setidaknya rasa cemasnya akan berkurang ya,

supaya ada semangat orang tua saya agar dia segera pulih dan saya doakan dia juga tetap semangat” (Informan E).

“Harapan saya ayah saya cepat sembuh dari penyakitnya dan bahagia bisa pulang ke rumah, oleh karena itu saya ingin menemani ayah saya isolasi karena ingin ayah saya cepat sembuh dan bisa pulang” (Informan A).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa lansia yang anggota keluarganya dilibatkan dalam memberikan bantuan selama isolasi di rumah sakit diketahui memiliki kondisi kecemasan yang lebih ringan dibandingkan dengan lansia yang tidak mendapat bantuan dari anggota keluarganya selama menjalani isolasi. isolasi di rumah sakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 yang mengatakan bahwa dukungan sosial terhadap pasien adalah agar keluarganya tidak dijauhkan dari dalam interaksi sosial, tidak menolak dan meyakinkan satu sama lain tentang perlunya kehati-hatian, namun tidak melakukan tindakan reaktif yang agresif terhadap pasien dan keluarganya, serta tetap memberikan dukungan melalui grup media sosial (6).

Hubungan sosial yang positif dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian, saling memberi harapan, saling mengingatkan secara positif, meningkatkan ikatan emosional dalam keluarga dan kelompok, menghindari diskusi negatif, dan saling memberi kabar dengan rekan kerja, sahabat atau profesional. tetap beribadah secara online dan selalu yakin pandemi akan segera teratasi (5). Keterlibatan anggota keluarga dalam merawat lansia selama isolasi di rumah sakit karena kontak wajah dengan anggota keluarga mengurangi rasa kesepian, kecemasan dan depresi yang dirasakan lansia (6).

Anggota keluarga yang terlibat dalam memberikan perawatan terhadap lansia selama berada di rumah sakit juga dapat mengambil

keputusan terkait dengan program kedokteran yang telah dibuat oleh dokter, asuhan keperawatan yang telah dibuat oleh perawat dan rencana kesehatan yang telah dibuat oleh profesi lain dalam menanganinya. dengan masalah kesehatan pasien Covid (7). Anggota keluarga berkontribusi semaksimal mungkin dalam memberikan dukungan mental dan bantuan lainnya kepada lansia, agar orang yang dibantu mendapatkan kembali keseimbangan psikologis (8). Salah satu teknik pendampingan yang dapat dilakukan adalah teknik diversi dimana pendamping berusaha mengalihkan perhatian lansia dari situasi krisis yang sedang dihadapinya dengan melakukan aktivitas tertentu terutama yang disukai lansia (9).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian dilakukan di rumah sakit karena terbatasnya mobilitas pada masa Covid-19. Selain keterbatasan, penelitian ini mempunyai makna yang lebih berguna bagi keluarga dan penderita covid-19 bahwa penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pengambil kebijakan untuk mengetahui tindak lanjut yang tepat dalam merawat lansia selama isolasi di rumah sakit oleh keluarga, ditambahkan lagi fasilitas rumah sakit yang memberikan perhatian khusus bagi keluarga terutama dalam menerapkan protokol kesehatan seperti wadah dan sabun untuk cuci tangan, masker, dan fasilitas khusus bagi keluarga.

Penelitian ini juga sejalan dengan Asep Suryadin, Ernawati, dkk (2022) yang menyatakan perlunya pendamping lansia yang terkena Covid-19 sebagai dukungan yang kuat dan mengurangi kecemasan sehingga pasien cepat sembuh dan tidak terdapat asumsi simpang siur tentang Covid-19.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan 7 tema dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa lansia tidak cemas, tidak takut untuk diisolasi dan cepat sembuh dengan adanya pendampingan bagi lansia penderita Covid-19, dengan hadirnya pendampingan dari pihak keluarga lansia dapat

memiliki rasa tenang dan nyaman, kecemasan dan rasa ketakutan semakin menurun, timbulnya harapan atau semangat kembali, ketika diketahui terkena postif Covid-19 dan jika disertai adanya penyakit penyerta. Kegiatan dari anggota keluarga dalam mendampingi selama isolasi yang sangat positif dan berdampak yaitu berkomunikasi terus menerus dengan lansia, memberikan motivasi kepada lansia agar semangat dalam masa pemulihan, memperhatikan asupan gizi dari makanan yang dikonsumsi lansia, berdoa, menonton dan bahkan berkomunikasi melalui telepon atau *video call* dengan anggota keluarga di rumah lainnya. Dari tim medis rumah sakit perawat juga memberikan motivasi pada saat perawat datang ke ruangan lansia untuk melakukan tindakan dan juga saat kunjungan ke dokter. Untuk menghindari pencegahan penyebaran virus, anggota keluarga yang mendampingi lansia penderita Covid-19 dilarang untuk keluar masuk ruangan isolasi di rumah sakit, dilarang untuk bertemu anggota keluarga lainnya, dan wajib menggunakan masker setiap saat, dan ini menjadi hambatan secara psikis bagi pendamping lansia tersebut. Anggota keluarga yang mendampingi lansia memiliki harapan yaitu tidak ada stigma masyarakat yang negatif terhadap keluarga pasien Covid-19, berharap cepat berakhir sehingga pasien bisa pulang ke rumah dan tidak ada keluarga yang terkena penyebaran virus Covid-19 serta semua rasa kuatir dan takut hilang dengan berkumpulnya seluruh anggota keluarga. Keluarga yang merawat pasien Covid-19 lanjut usia dengan penyakit penyerta mempunyai beban keluarga masing-masing dan tetap merawat pasien Covid-19 dengan mendapatkan dukungan dari keluarga lain dan mencari informasi kesembuhan pasien dengan harapan keluarga dapat menentukan pilihan mengenai penyakit penyerta tersebut. Covid-19 diperoleh dengan informasi yang benar sehingga tidak ada asumsi yang simpang siur mengenai Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

[1] World Health Organization. 2020. Diakses 27

Sept 2022, https://www.who.int/health-topics/health-budget#tab=tab_1

- [2] Guest JF, Fuller GW, Vowden P. Cohort study evaluating the burden of wounds to the UK's National Health Service in 2017/2018: update from 2012/2013. *BMJ Open* 2020;10:e045253. doi:10.1136/bmjopen-2020-045253
- [3] Puig Llobet M, Roca Roger M, Nicolàs Silva T, Pérez Gimenez G, Agüera Z, Lluçh Canut MT, Roldan Merino JF, Moreno Arroyo C, Prats Arimon M, Sánchez Ortega MA, Domènech Mascaró X. The experiences of family members of persons with intellectual disabilities who used residential care homes during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*. 2024 Dec 31;19(1):2288100.
- [4] Mutiarin, D., Khaerah, N., & Khozin, M. 2019. Making Gender Responsive Budgeting Works in Makassar City: A Study on Makassar Health Department. In *International Conference on Public Organization (ICONPO)*.
- [5] Khan, B. A., Cheng, L., Khan, A. A., & Ahmed, H. 2019. Healthcare waste management in Asian developing countries: A mini review. *Waste management & research*. 37(9), 863-875.
- [6] Braendle, T., & Colombier, C Budgetary. 2020. Targets as cost-containment measure in the Swiss healthcare system? Lessons from abroad. *Health Policy*. 124(6), 605-614.
- [7] Bogaert, K., Castrucci, B. C., Gould, E., Rider, N., Whang, C., & Corcoran, E. 2019. Research full report: top training needs of the governmental public health workforce. *Journal of Public Health Management and Practice*. 25(2 Suppl), S134.
- [8] Oktaviani, T. A. N. N. S., & Kuntadi, C. 2022. Leadership Styles, Communications, and Resources Affecting The Development of E-Budgeting In The Public Sector. *Dinasti*

International Journal of Education Management And Social Science. 4(1), 25-38.

- [9] Tsofa, B., Musotsi, P., Kagwanja, N., Waitthaka, D., Molyneux, S., Barasa, E., ... & Chuma, J. 2021. Examining health sector application and utility of program-based budgeting: county level experiences in Kenya. *The International Journal of Health Planning and Management*. 36(5), 1521-1532.
- [11] Bersatu Lawan Covid-19. (2022). <https://data.covid19.go.id/> Diakses pada 29 Sept 2022.
- [12] Brata, Aloysius Gunadi, Eusebius Pantja Pramudya, Esther Sri Astuti, Heffi Christya Rahayu, Heronimus Heron. (2021). "COVID-19 and Socio-Economic Inequalities in Indonesia: A Subnational-level Analysis," ERIA Discussion Paper Series No. 371, Economic Research Institute for ASEAN and East Asia, Jakarta, Indonesia.
- [13] Crimmins, Eileen M. (2021). "Age-Related Vulnerability to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Biological, Contextual, and Policy-Related Factors," *Public Policy & Aging Report*, 30(4):142-146. <https://doi:10.1093/ppar/praa023>.
- [14] Giota KG & Kleftras (2013). "The Role of Personality and Depression in Problematic use of Social networking Sites in Greece". *Journal of Psychosocial research on Cyberspace*. 7(3). Article 1. Doi: 10.5817.
- [15] Jafari-Oori, M., Ebadi, A., Moradian, S. T., Dehi, M., & Ghasemifard, F. (2021). Psychiatric distress in family caregivers of patients with COVID-19. *Archives of Psychiatric Nur*.
- [16] Kenya, Dooleyb, & Fitzgeralda (2013). Interpersonal relationships and emotional distress in adolescence. *Journal of Adolescence*, 36 (2): 351-360.
- [17] Wahidah A, Saputra B, Indra RL. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap The Effect of Health Education with Video Media on Public Knowledge about the Prevention of COVID-19 Transmission. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2024;10(September 2022):8-14.
- [18] Andreasih C, Dhamanti I. Analysis of Innovation and Technology in Eye Hospital Outpatient Services During the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2024;10(November 2023):59-68.
- [19] Fitria F, Alkaff RN, Aristi D, Wella A, Bariyah B, Rosyidah A, et al. Masyarakat Rural dan Urban di Kabupaten Serang Description of COVID-19 Vaccination Behavior in Rural and Urban Communities in Serang District. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2024;10(2):287-96.
- [20] Suryadin, A., Hamidah, E., Hadiyanto H., Balqis U.H, (2022). Pengalaman Keluarga Dengan Lansia Penyintas Covid-19 Memiliki Komorbiditas: Studi Fenomenologi. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*. 12 Desember 2022:3402-3412.